VARIABLE RESEARCH JOURNAL
Volume 01, Number 02, July 2024
E-ISSN: 3032-4084
Open Access

REFLEKSI SOSIAL DALAM NOVEL *LAUT PASANG 1994* KARYA LILPUDU KAJIA SOSIOLOGI SASTRA SWINGEWOOD

SOCIAL REFLECTION IN LILPUDU'S NOVEL "LAUT PASANG 1994" A STUDY OF SOCIOLOGICAL LITERATURE BY SWINGEWOOD

Mutiara[1]*, Irma Satriani[2]
[1,2,3] Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: mutiaratyara14@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:
Received April 18, 2024
Revised June 10, 2024
Accepted July 05, 2024
Available Online July 15, 2024

Kata Kunci:
Refleksi sosial, sosiologi sastra, Laut Pasang 1994

Keywords:
Social reflection, sociology of literature, Laut Pasang 1994

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi refleksi sosial dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu yang diterbitkan pada tahun 1994, menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan cara mengutip dan mendeskripsikan isi dari sumber penelitian tersebut. Novel *Laut Pasang 1994* menjadi sumber utama data dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya refleksi sosial yang mencakup beberapa aspek, yaitu nilai refleksi sosial dalam konteks sejarah Indonesia, refleksi sosial terkait kekerasan terhadap anak, refleksi sosial mengenai moral masyarakat, serta refleksi sosial yang berkaitan dengan kelas sosial dalam masyarakat dalam novel *Laut Pasang 1994* yang isinya menggambarkan perjuangan keluarga dalam menghadapi tragedi dan kehilangan yang mendalam, yaitu menghadapi perubahan dalam dinamika keluarga mereka sendiri.

ABSTRACT

The aim of this research is to identify social reflections in the novel Laut Pasang 1994 by Lilpudu, published in 1994, using Alan Swingewood's sociological literary approach. The method used is descriptive qualitative, by quoting and describing the contents of the research source. The novel Laut Pasang 1994 is the main data source in this research. The results of this research show that there is social reflection which includes several aspects, namely the value of social reflection in the context of Indonesian history, social reflection related to violence against children, social reflection regarding community morals and social reflection related to social class in society. In the 1994 novel Laut Pasang 1994 which depicts a family's struggle in facing tragedy and deep loss, namely facing changes in their own family dynamics.

PENDAHULUAN

Refleksi Sosial dalam karya sastra merupakan salah satu dari tiga konsep kajian Sosiologi Sastra Swingewood, ketiga konsep tersebut yaitu karya sastra sebagai refleksi sosial atau cerminan sosial, Sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan (Wahyudi dalam Marwanti, D. J., 2022:151). Menurut Swingewood, karya sastra adalah dokumen sosial budaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam Masyarakat pada masa tersebut. Lebih lanjut ia juga menjelaskan bahwa sastra adalah cerminan langsung dari berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluarga, konflik kelas, dan mungkin juga *tren* lain serta komposisi populasi. (Swingewood, 2016:13).

Penciptaan karya sastra yang mencerminkan realitas sosial tidak bisa dilepaskan dari kontribusi pemikiran pengarang tentang realitas sosial yang ada dalam kehidupan nyata. Pengarang menyampaikan realitas sosial tersebut melalui sudut pandangnya dan menggambarkannya dalam karya sastra. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup (Wellek & Warren, 2016:99). Dengan

demikian, karya sastra dianggap sebagai cerminan langsung dari berbagai struktur sosial, relasi keluargaan, konflik kelas, budaya, dan lain-lain (Wahyudi dalam Marwanti, 2022:150).

Sosiologi sastra adalah analisis yang ilmiah dan objektif tentang manusia dalam konteks masyarakat, serta tentang lembaga dan proses sosial yang terjadi. (Rismayanti et al, 2020: 8). Fokus utamanya adalah memahami hubungan antara sastra dan masyarakat, serta bagaimana karya sastra merefleksikan, menganalisis, dan memengaruhi struktur sosial, norma, nilai-nilai, dan dinamika kehidupan masyarakat. Dalam sosiologi sastra, para peneliti mengkaji bagaimana karya sastra mencerminkan masalah-masalah sosial, konflik, serta perubahan dalam masyarakat, serta bagaimana sastra memainkan peran dalam membentuk identitas budaya dan menyebarkan ideologi sosial. Menurut Faruk (2021: 53) bahwa isi karya satsra sendiri dapat analog dengan dunia sosial, merepresentasikan dan sekaligus memproyeksikan secara imajiner pola-pola pembagian dan relasi-relasi sosial yang ada dalam Masyarakat.

Karya sastra adalah karya seni yang berkaitan dengan tulisan, seperti puisi, prosa, drama, dan karya-karya sastra lainnya. Karya sastra sering kali mengandung ekspresi artistik, makna mendalam, dan nilai-nilai budaya yang penting. Mereka bisa menjadi cermin kehidupan, memperkaya imajinasi, dan menginspirasi pembaca atau penonton. Karya sastra dapat memengaruhi cara kita memahami dunia dan merangsang pikiran kita dengan menyajikan pandangan baru atau mempertanyakan konvensi yang ada. Sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” Sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. (Wellek & Warren, 2016: 98)

Dinamika dalam kehidupan sosial ataupun dalam keluarga, sering menjadi fokus penulis sastra, seperti dalam karya *Laut Pasang 1994* oleh Lilpudu. Cerita ini menggambarkan kehidupan sebuah keluarga besar di Banyuwangi pada tahun 1988, yang terdiri dari tujuh saudara laki-laki, orang tua, dan kakek. Terinspirasi dari tsunami tahun 1994 di Banyuwangi, kisah ini mengungkapkan harmoni, konflik, dan perubahan dalam lingkungan keluarga ataupun sosial, seperti dampak tragedi tsunami, kekerasan anak, moral, ataupun adanya kelas sosial. Dan yang akan penulis teliti dan analisis dalam tulisan ini karena merefleksikan bagaimana permasalahan ataupun nilai-nilai sosial yang biasa terjadi pada kenyataan.

Karya sastra tidak hanya menyajikan cerita atau hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai cermin sosial yang penting, membantu kita memahami diri kita sendiri dan masyarakat di sekitar kita dengan lebih baik. Karena menurut Lowenthal karya sastra merupakan persoalan Masyarakat yang ditulis untuk kemudian dibaca oleh Masyarakat. Oleh karena itu, adanya penelitian terkait novel *Laut Bercerita 1994* karya Lilpudu dengan pendekatan sosiologi sastra Swingewood akan memberi pengetahuan tentang “kebenaran” yang mendalam mengenai seberapa jauh karya sastra tersebut merefleksikan keadaan sosial yang terjadi di kenyataan.

Penelitian ini menganalisis bentuk refleksi sosial dalam novel *Laut Pasang 1994* dengan pendekatan Sosiologi Sastra Alan Swingewood, karena novel ini merefleksikan bagaimana dinamika, masalah, dan nilai-nilai dalam keluarga yang kerap terjadi. Dengan rumusan masalah, yaitu (1) nilai refleksi sosial dalam bentuk sejarah di Indonesia, (2) refleksi sosial dalam bentuk kekerasan anak, (3) refleksi sosial dalam bentuk moral Masyarakat, (4) refleksi sosial dalam bentuk kelas sosial masyarakat.

METODE

Dalam teori refleksi sosial yang dikembangkan oleh Swingewood, novel dipandang sebagai cerminan dari kondisi sosial yang ada, serta sebagai sarana yang mempengaruhi pemahaman kita tentang realitas sosial. Dengan menganalisis sebuah novel menggunakan teori ini, kita dapat melihat bagaimana karakter, plot, dan tema yang disajikan mencerminkan atau mengomentari aspek-aspek kehidupan sosial. Swingewood berpendapat bahwa seni karya sastra dianggap lebih dari sekadar deskripsi dan analisis ilmiah yang objektif. Karya sastra mampu menembus permukaan sosial dan mengungkapkan perasaan manusia terhadap pengalaman hidupnya. (Swingewood, 1972: 12)

Damono berpendapat bahwa genre sastra, terutama novel, memiliki kemampuan untuk membahas masalah yang juga menjadi perhatian dalam bidang sosiologi, yakni masyarakat dan semua aktivitas yang terjadi di dalamnya (Damono, 1979: 68). Karakter dalam sebuah novel sering kali digunakan untuk menggambarkan berbagai kondisi sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya, karakter yang mewakili kelas ekonomi yang berbeda-beda dapat membantu mengilustrasikan ketidakadilan sosial atau perbedaan kelas yang mungkin ada dalam masyarakat. Plot juga dapat menjadi cerminan dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi, menggambarkan bagaimana masyarakat berubah dari waktu ke waktu dan bagaimana individu berinteraksi dengan perubahan tersebut. Selain itu, tema-tema yang diangkat dalam novel seringkali mencerminkan isu-isu sosial yang relevan, seperti perjuangan politik, konflik agama, perubahan budaya, ataupun dinamika dan nilai-nilai

dalam sosial yang dibahas dalam objek material pada penelitian kali ini yaitu novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu.

Pada novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu sebagai objek material, secara garis besar menceritakan tentang pasang surut kehidupan, beberapa konflik dari keluarga dan tentang tujuh bersaudara yang berjuang saat terjadi bencana alam yaitu tsunami di Banyuwangi pada tahun 1994 yang merupakan bencana yang benar-benar pernah terjadi pada tahun tersebut, sehingga menjadi latar belakang masalah dalam novel *Laut Pasang 1994* ini. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori refleksi sosial Swingewood, penelitian ini akan berfokus pada analisis masalah nilai refleksi sosial dalam konteks sejarah Indonesia, refleksi sosial terkait kekerasan terhadap anak, refleksi sosial mengenai moral masyarakat, serta refleksi sosial yang berkaitan dengan kelas sosial dalam masyarakat yang terdapat dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu.

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan analisis untuk memahami permasalahan yang diselidiki. Data primer diperoleh dari novel *Laut pasang 1994* karya Lilpudu, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai sumber seperti buku, artikel, blog, dan internet yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode 'membaca' dan 'mencatat'. Metode ini adalah sekumpulan cara yang digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang sesuai dengan masalah penelitian dalam ranah tekstual.

Teknik pengumpulan data dimulai dengan membaca novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu, mencatat dan menandai kutipan yang menurut peneliti mengandung unsur refleksi sosial, lalu mengumpulkan data-data tersebut yang akan dibahas dalam tahap analisis.

Teknik analisis yaitu metode analisis deskriptif yang dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disesuaikan dengan analisis, yaitu mengidentifikasi novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu sesuai dengan konsep refleksi sosial pendekatan sosiologi sastra Swingewood.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengarang menyampaikan realitas sosial tersebut melalui sudut pandangnya dan menggambarkannya dalam karya sastra. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Dengan demikian, karya sastra dianggap sebagai cerminan langsung dari berbagai struktur sosial, relasi keluarga, konflik kelas, budaya, dan lain-lain (Swingewood, 1972: 13).

Dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu ini penulis mendapatkan bentuk refleksi sosial berupa refleksi sejarah di Indonesia yaitu bencana tsunami di Banyuwangi pada tahun 1994, refleksi sosial dalam bentuk kekerasan anak dalam lingkup sekolah yang dilakukan oleh guru kepada siswanya dan dalam lingkup keluarga yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya, refleksi sosial dalam bentuk moral Masyarakat bahwa penulis menggambarkan atau menyampaikan adanya masalah moral dalam Masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam novel tersebut, dan refleksi sosial dalam bentuk adanya kelas sosial dalam Masyarakat, bahwa penulis menggambarkan bagaimana yang berkuasa selalu melakukan Tindakan tidak adil ataupun merendahkan seseorang yang berada di kelas bawah atau adanya diskriminasi antara kelas atas dan kelas bawah.

Refleksi Sejarah di Indonesia dalam Novel *Laut Pasang 1994*

Pada novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu kembali digambarkan kejadian bencana alam pada tahun 1994, Banyuwangi mengalami bencana tsunami yang mengakibatkan kerusakan yang cukup besar. Tsunami tersebut terjadi pada tanggal 3 Juni 1994 dan disebabkan oleh letusan Gunung Raung yang menyebabkan tanah longsor ke laut.

(Data 1)

> *Malam itu juga, sekiranya sekitar kurang lebih satu jam setelah tsunami menyapu seluruh kota. SAR langsung terjun ke tempat kejadian, di mana banyak manusia tergeletak tak beraturan di sembarang tempat. Ada yang masih diberi napas, ada pula yang sudah tak terhitung berapa lama napasnya habis.* (Lilpudu, 2024: 290).

Pada kutipan tersebut menggambarkan akibat dari dahsyatnya bencana tsunami tersebut yang memakan banyak korban, baik yang meninggal ataupun luka-luka, serta rusaknya infrastuktur yang ada. Hal ini merefleksikan akibat kejadian tsunami pada tahun 1994 yang juga dilaporkan dalam berita bahwa terdapat 250 orang meninggal, 127 orang hilang, 423 luka, 1.500 rumah rusak, 278 perahu rusak dan hilang.

Kutipan tersebut juga mengaitkan perspektif yang paling umum dalam studi sosiologi sastra, yang menyoroti aspek dokumenter sastra yang mencerminkan masa dan kondisi sosial. Dalam hal ini, peristiwa tsunami yang digambarkan dalam novel atau berita dapat dianggap sebagai cermin zaman,

yang mencerminkan realitas sosial dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendekatan Swingewood yang menekankan pentingnya karya sastra dalam merekam dan mencerminkan aspek-aspek sosial dalam sejarah (Swingewood, 1972:13).

(Data 2)

> *Khalid menoleh ke depan rumah, tidak ada siapa pun di sana. Kosong. Tempat yang biasanya berisik, kini begitu sunyi. Teras rumah yang biasanya menjadi tempat curhat dan berkeluh-kesah, sangat sepi tanpa adanya Apta di sana. Tak ada Nadi yang biasanya menyapu halaman rumah bersama Esa, tak ada Windu yang biasanya bertukar cerita dengan Hartono di dekat rak sepatu, tak ada lagi tawa Dipa yang biasanya terdengar, tak ada lagi perkelahian antara Apta dan Dewangga di tengah rumah.* (Laut Pasang, 2024: 286).

Dalam kutipan tersebut, penulis menggambarkan bagaimana dampak yang dirasakan oleh korban-korban tsunami melalui sebuah tokoh “Khalid” dalam novel tersebut. Kita dapat melihat bahwa bencana alam tidak hanya meninggalkan kerusakan fisik tetapi juga kerusakan emosional dan sosial yang mendalam. Perubahan drastis dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat, kekosongan yang dihadapi setelah kehilangan orang-orang terkasih, dan kesunyian yang melanda tempat-tempat yang biasanya ramai menjadi cermin dari trauma dan kehilangan berkepanjangan setelah bencana tsunami yang sangat mengguncang.

Refleksi Sosial dalam Bentuk Kekerasan pada Anak

Pada novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu, penulis juga menggambarkan adanya kekerasan anak dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya serta dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anaknya.

(Data 3)

> *Satu pukulan tangan berurat itu sukses mendarat mulus di pipi Apta dan Basuki, sampai-sampai rambut keduanya ikut bergerak dan menutupi mata.*
>
> *"APA?! BERANI KAMU MENATAP SAYA SEPERTI ITU NGGAK PUNYA SOPAN SANTUN, YA?"*(Lilpudu, 2024: 122)

Kutipan dari novel tersebut mencerminkan kekerasan yang terjadi di sekolah, di mana seorang guru menggunakan kekerasan terhadap muridnya. Tindakan ini mencerminkan ketidakprofesionalan, ketidakamanan, dan ketidakseimbangan kekuasaan antara guru dan murid. Dampaknya adalah menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman, membentuk pola perilaku agresif pada anak, dan merusak hubungan guru-murid yang seharusnya didasari oleh rasa hormat. Lingkungan pendidikan seharusnya merupakan tempat yang aman dan mendukung perkembangan seluruh aspek kehidupan anak, bukan tempat di mana kekerasan, baik verbal maupun fisik, dianggap sebagai solusi dari permasalahan.

Kaitannya dengan pendapat Swingewood bahwa sosiologi adalah pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial (Swingewood, 1972: 11-12). Pengamatan terhadap kekerasan di sekolah, seperti yang diungkapkan dalam kutipan tersebut, memperlihatkan bagaimana sosiologi dapat memberikan analisis objektif tentang fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis menekankan pentingnya memahami lembaga kemasyarakatan seperti sekolah dan proses-proses sosial yang terjadi di dalamnya.

(Data 4)

> *Seketika tubuh Apta terguncang cukup kuat saat bapak menarik kerah bajunya sekuat tenaga. Pipinya memerah setelah Bapak pukul dengan kekuatan yang bukan main besarnya. Apta pun bahkan bisa merasakan begitu jelas amarah bapak yang berapi-api.* (Lilpudu, 2024: 153).

Kutipan tersebut mencerminkan kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, di mana orang tua menggunakan kekerasan terhadap anak sebagai bentuk hukuman. Dalam konteks sosial, kekerasan terhadap anak oleh orang tua mencerminkan realitas yang terjadi di masyarakat, dimana masih ada kecenderungan untuk menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mendisiplinkan anak. Hal ini dapat menciptakan lingkungan keluarga yang tidak aman, mengakibatkan trauma, dan merusak hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Refleksi Sosial dalam Bentuk Moral Masyarakat

Dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu ini juga terdapat data yang merefleksikan permasalahan sosial berupa moral masyarakat. berikut data yang didapatkan pada kutipan di bawah ini:

(Data 5)

> *Pak Rusdi kembali mengarahkan tangannya untuk mendorong kepala Basuki yang sangat terang-terangan membalas tatapannya dengan tatapan nyalang dan menantang.*
>
> *"LIHAT SEMUANYA! ANAK YANG SEPERTI INI TIDAK BISA MENJADI PENERUS BANGSA! TIDAK PUNYA SOPAN SANTUN! TIDAK BERETIKA! NGGAK PERNAH DIAJARI ORANG TUANYA!"*(Lilpudu, 2024: 122)

Kutipan tersebut menggambarkan refleksi sosial tentang peran moral seorang guru dalam masyarakat. Pak Rusdi, sebagai seorang guru, seharusnya bertindak sebagai contoh dan pembimbing moral bagi murid-muridnya. Namun, dalam kutipan tersebut, Pak Rusdi justru menunjukkan perilaku yang agresif dan merendahkan anak muridnya, Basuki. Pak Rusdi dengan cepat menilai dan menghakimi Basuki berdasarkan perilaku dan tindakannya, tanpa mempertimbangkan latar belakang serta faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi prilaku Basuki.

Pak Rusdi langsung menyimpulkan bahwa Basuki tidak pantas menjadi penerus bangsa karena dianggap tidak memiliki sopan santun, etika, dan diduga tidak pernah diajari oleh orang tuanya. Sikap Pak Rusdi yang menyalahkan orang tua Basuki juga mencerminkan bagaimana seorang guru terkadang memiliki pandangan sempit dan cepat menilai tanpa memahami konteks yang sebenarnya.

(Data 6)

> *Tanpa menunggu balasan, secepat mungkin Apta melangkah dengan jantung yang berpacu lebih cepat dari biasanya. Di sana, Bapak tampak sangat menikmati momen bersama perempuan yang sama sekali tidak Apta kenali.*
> *Kakinya melangkah menuju warung kopi tempat Bapak berada. Namun, hingga sekian lama, Bapak yang tengah mabuk belum menyadari kehadiran Apta. Malahan, dengan mesranya Bapak merangkul perempuan itu dan bersandar di bahunya.* (Lilpudu, 2024: 187).

Pada Kutipan tersebut secara langsung dapat dikaitkan dengan pandangan Alan Swingewood tentang karya sastra sebagai cermin dari berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, tren, dan komposisi populasi dalam Masyarakat (Swingewood, 1972: 13). Kutipan tersebut merefleksikan realitas sosial yang ada di dalam sebuah keluarga, dengan fokus pada peran seorang ayah.

Dalam konteks teori Swingewood, karya sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial secara umum, tetapi juga memperlihatkan dinamika dan interaksi antarindividu dalam keluarga. Perilaku ayah yang tidak memenuhi peran moralnya dengan baik merupakan gambaran dari konflik internal dalam keluarga, yang mempengaruhi hubungan antara anggota keluarga dan stabilitas rumah tangga.Melalui kutipan tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya peran seorang ayah sebagai figur otoritas yang memberikan teladan moral kepada anggota keluarga.

Refleksi Sosial dalam Bentuk Kelas Sosial dalam Masyarakat

Dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu menggambarkan adanya kelas sosial yang mempengaruhi hubungan antar kelompok ataupun individu, dalam kutipan berikut:

(Data 7)

> *Sedangkan melihat begitu banyaknya darah yang masih keluar dari luka di beberapa bagian tubuhnya, Pak Kusno hanya bisa menggelengkan kepalanya dan menghembuskan napas kasar. Kalau sudah begini, ingin memberi hukuman pada Pak Rusdi pun ia tidak punya hak, jabatannya jauh di bawah Pak Rusdi.* (Lilpudu, 2024: 124-125).

Kutipan tersebut mencerminkan ketimpangan dan ketidakadilan yang muncul akibat adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Pak Rusdi yang memiliki jabatan tinggi menggunakan kekuasaannya untuk melakukan kekerasan terhadap Apta tanpa takut akan hukuman, sementara Pak Kusno merasa tidak berwenang untuk melindungi Apta. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi dapat bertindak seenaknya tanpa konsekuensi, sementara individu yang berada dalam kelas sosial rendah tidak memiliki perlindungan yang cukup.

(Data 8)

> *Kadang Apta merenung, sekecil ini ya keadilan untuk manusia sepertinya? Hanya karena tidak punya apa-apa, si kaya raya dan si punya jabatan bisa berlaku seenaknya.* (Lilpudu, 2024: 138).

Kutipan mengambarkan orang-orang dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk menindas atau melakukan kekerasan terhadap individu yang berada dalam posisi yang lebih rendah. Hal ini mencerminkan ketimpangan kekuasaan dan perlakuan yang berbeda berdasarkan kelas sosial dalam masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan pendapat Swingewood bahwa karya sastra sebagai genre Masyarakat industry yang menciptakan Kembali dunia sosial hubungan manusia dengan manusia, politik, negara atau institusi sosial-budaya, dan kepentingan konflik antarkelompok dan kelas sosial (Swingewood, 1972: 12).

Kutipan diatas mencerminkan realitas dalam masyarakat di mana adanya perbedaan kelas sosial seringkali memengaruhi interaksi antarindividu dan mendorong praktik diskriminatif serta penindasan terhadap individu-individu yang berada dalam lapisan sosial lebih rendah. Hal ini juga menyoroti bagaimana norma-norma etika dan sopan santun seringkali digunakan sebagai alat untuk membedakan dan menilai individu berdasarkan status sosial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini terdapat poin penting yang menjadi landasan dari refleksi sosial pada novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu yaitu nilai refleksi sosial dalam bentuk Sejarah di Indonesia, refleksi sosial dalam bentuk kekerasan anak, refleksi sosial dalam bentuk moral Masyarakat, dan refleksi sosial dalam bentuk kelas sosial masyarakat.

Novel *Laut Pasang 1994* oleh Lilpudu efektif merefleksikan kejadian nyata tsunami di Banyuwangi pada 3 Juni 1994, dengan menggambarkan kerusakan fisik, korban jiwa, serta dampak emosional dan sosial yang mendalam pada para korban. Selain itu, novel ini juga mengkritisi kekerasan terhadap anak di sekolah dan keluarga, menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang aman. Kritik terhadap kegagalan figur otoritas seperti guru dan ayah dalam menjalankan peran moralnya serta ketimpangan kelas sosial dalam masyarakat juga disorot dalam novel ini, menekankan perlunya kesetaraan, keadilan, dan peran moral yang baik dalam membentuk lingkungan yang sehat dan harmonis bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, M. (2016). Teori Kesusastraan Rene Wellek & Austin Warren. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Faruk. (2021). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Lilpudu. (2024). Laut Pasang 1994. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Marwantina, D. J. (2022). Refleksi Permasalahan Sosial Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra. *Nuansa Indonesia*, *24*(2), 149-161.

Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian sosiologi sastra dalam novel puzzle mimpi karya anna farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *9*(1), 7-14.

Swingewood, A., and Diana, L. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladine.

Wahyudi, Tri. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuat Teori. *Jurnal Poetika*, *1*(1), 55-61.